BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja menjadi fase yang penting dalam perkembangan psikologis individu, yang ditandai dengan perubahan emosional, fisik, dan lingkungan sosialnya, khususnya remaja ketika mengalami masa pubertasnya (Aprillia, Gufran, and Yarni 2024). Masih menurut Aprilia bahwa perkembangan yang terjadi selama masa pubertas merupakan masa yang penting dalam kehidupan setiap individu, karena fase ini berperan dalam membentuk kepribadian dasar seseorang ketika mereka memasuki masa dewasa. Proses perubahan ini tidak hanya berdampak pada perubahan fisik, tetapi juga dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, serta membentuk pola pikir dan perilaku mereka ke depannya (Aprillia et al., 2024). Pada remaja dengan rentan usia antara 10 hingga 20 tahun, mengalami serangkaian perubahan yang cepat dan signifikan pada berbagai aspek, termasuk ukuran tubuh, bentuk fisik, psikologi, serta sosial remaja. Perubahan-perubahan ini, dipengaruhi oleh keadaan hormon dan struktur sosial yang ada, dan keduanya berkontribusi dalam menentukan bagaimana proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan berlangsung (Dartiwen & Aryanti 2022). Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa masa pubertas cenderung berlangsung lebih awal dan sering terjadi pada remaja perempuan dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja perempuan biasanya mengalami kematangan fisik dan emosional lebih cepat daripada remaja laki-laki (Gainau, 2015).

Tidak hanya perubahan fisik yang dialami oleh remaja ketika masa pubertasnya, melainkan tekanan dari berbagai aspek kehidupan sosialnya seperti akademik, hubungan pertemanan, ekspektasi sosial, serta lingkungan keluarga dapat

Analisis Resepsi.., Dinda Ansyah Safitri, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

menjadi hal yang wajar terjadi dalam kondisi tertentu khususnya dialami oleh remaja, misalnya seperti sedang dihadapkan ketika berinteraksi dengan orang terpandang, ketika mengikuti ujian, atau ketika mengalami situasi yang tidak diharapkan. Remaja dengan kecemasannya menjadi dampak yang menimbulkan gangguan mental sehingga membutuhkan penanganan yang memadai, terlebih lagi jika kecemasan yang dialami remaja menjadi pengaruh negatif dalam interaksi sosialnya. Maka, kecemasan pada remaja menjadi isu yang penting (Djamil, 2022).

Permasalahan ini menjadi penting karena dampaknya yang luas terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial mereka. Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu interaksi sosial, menyebabkan remaja tidak mampu membangun hubungan yang baik dengan teman seumurannya (Sholikhah, 2024). Kecemasan menjadi kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan cemas yang sulit dikendalikan, dan berlangsung secara terus-menerus. Selain itu, individu yang mengalami kecemasan berlebihan mungkin merasa putus asa atau kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya mereka sukai. Maka, dapat diketahui bahwa kecemasan tidak hanya mempengaruhi pikiran, tetapi juga emosi dan perilaku (Nanda, 2024).

Berdasarkan pernyataan seorang psikolog, Joe Irine, M.Psi dalam wawancaranya di kanal *Youtube* Bicarakan ID dalam *podcast* Angkat Bicara, ia mengatakan bahwa semua orang pasti pernah mengalami kecemasan, tetapi tidak semua orang mengalami *Anxiety Disorder*. Psikolog Irine juga mengatakan, untuk mengetahui indikator seseorang yang mengalami *Anxiety Disorder* adalah mereka yang sudah terganggu fungsi hidupnya, dalam artian sulit dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang menyebabkannya *overthinking*. *Overthinking* atau pikiran yang menduga-duga pada suatu hal yang belum terjadi, menjadi gejala paling umum dan wajar terjadi ketika mengalami kecemasan. Ketika kecemasan sudah memunculkan reaksi yang berlebihan, individu akan merasakan atau mengalami jantung yang berdegup kencang, kram otot, asam lambung dan sebagainya yang memunculkan

reaksi tubuh yang menyakitkan. Jika tanda-tanda tersebut muncul hal ini menandakan kecemasan sudah mengendalikan diri individu (Mukholil, 2018).

Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), sebagai salah satu lembaga yang melakukan survei mengenai kesehatan mental, telah mengukur tingkat gangguan mental di kalangan remaja yang berusia antara 10-17 tahun di Indonesia. Hasilnya, sekitar satu dari setiap tiga remaja di Indonesia mengalami masalah terkait kesehatan mental. Selain itu, survei tersebut juga menemukan bahwa satu dari setiap dua puluh remaja di Indonesia mengalami gangguan mental dalam rentang waktu beberapa tahun terakhir. Beberapa jenis gangguan mental yang sering muncul di kalangan remaja seperti kecemasan umum, serangan panik yang muncul secara berlebihan dan tidak sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Wahdi et al., 2022).

Selain itu, data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) penduduk Indonesia yang menunjukan gejala dari gangguan mental emosi seperti kecemasan dan depresi pada usia remaja lebih dari 15 tahun, menunjukan peningkatan angka sebesar 9.8 persen dari tahun 2013 lalu yang hanya sebesar 6 persen. Selama kurun waktu 5 tahun, gejala kecemasan pada remaja di Indonesia meningkat sebanyak 3,8 persen. Meningkatnya prevalensi kecemasan yang dialami oleh kalangan remaja, sebagian besar disebabkan oleh berbagai tekanan yang mengusik diri seorang remaja seperti karena tekanan akademis, tekanan sosial, tekanan dari keluarga, maupun perubahan fisik dan emosional selama masa remaja (Sholikhah, 2024).

Berdasarkan data dari survei yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Perhimpunan Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) diketahui dari 1.552 responden, terdapat 76,1 persen merupakan remaja perempuan yang menunjukan lebih banyak tekanan psikologis seperti kecemasan dan depresi, dibandingkan dengan remaja laki-laki (Putri et al., 2024). Selain itu, Penelitian yang dilakukan Deardroff dalam jurnalnya, *Girls' Pubertal Timing and Tempo and Mental Health: A Longitudinal Examination in an Ethnically Diverse Sample,* menunjukkan bahwa pubertas lebih awal yang dialami oleh remaja perempuan dapat menyebabkan

peningkatan gejala kecemasan sosial, sedangkan hal yang sama tidak terjadi pada remaja laki-laki (Deardorff et al., 2021). Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara remaja perempuan dengan remaja laki-laki merespons berbagai situasi, yang memiliki dampak signifikan pada kondisi psikologis mereka. Sehingga menjadikan remaja perempuan lebih peka dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari pikiran maupun perasaannya (Siregar, 2021). Maka, dapat disimpulkan bahwa remaja perempuan sangat rentan terhadap masalah kecemasan.

Permasalahan meningkatnya angka kecemasan pada remaja terjadi karena adanya faktor penyebab serta dampak yang pada akhirnya menjadikan remaja mengalami kecemasan. Faktor munculnya kecemasan terjadi ketika adanya perasaan emosi negatif menjadi kekhawatiran berlebihan terhadap sesuatu yang akan terjadi kedepannya (Anissa & Ifdil, 2016) Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan pola tidur yang tidak baik, kehilangan fokus dan mudah lupa, serta perasaaan yang sensitif atau mudah marah (Fitria & Ifdil, 2021). Selain itu, kecemasan emosional juga dapat mempengaruhi hubungan sosial remaja, mereka mungkin merasa takut atau cemas saat harus berinteraksi dengan orang lain, yang menyebabkan individu mengasingkan diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dampaknya, remaja tersebut bisa merasa kesepian dan kurang mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan (Rahmy & Muslimahayati, 2021).

Akhir-akhir ini muncul fenomena baru dari kalangan remaja, generasi muda yang tampak indah di luar namun sebenarnya mudah rapuh dan lemah, dalam artian lemah dalam menghadapi suatu masalah dan tantangan hidupnya, fenomena ini disebut sebagai ‘Generasi Strawberry’. Istilah ini pertama kali muncul di Taiwan dan biasanya dialami oleh generasi yang lahir pada awal 1990-an hingga 2000-an, dimana sekitar pada usia remaja akhir 17-24 tahun. Dilansir dari (Sitinjak, 2024), menurut Dina Haya Sufya dalam wawancaranya melalui program Spada RRI Pro 2 Pekanbaru, ia mengatakan bahwa fenomena generasi *strawberry* muncul disebabkan oleh beberapa

faktor. Faktor pertama, banyak dari generasi ini melakukan *self-diagnose* terlalu dini tanpa melibatkan orang profesional. Kedua, metode asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak sangat mempengaruhi pembentukan karakter generasi ini. Dan ketiga, generasi ini cenderung memilih melarikan diri daripada menghadapi masalah. Hal ini juga termasuk dalam gangguan kecemasan sosial dan emosional yang biasa dilakukan oleh remaja pada umumnya.

Fenomena kecemasan remaja semakin mendapatkan perhatian di berbagai media, termasuk film. Ada sebagian orang yang berpendapat bahwa film hanyalah suatu hiburan sesaat, namun ada juga yang menganggap film merupakan sebuah media tayangan yang dapat mengedukasi atau pengalaman tak langsung bagi para audiensnya (Widyadhana, 2023). Pengaruh yang dimunculkan dari suatu film dapat membentuk audiens berdasarkan kualitas pesan yang ada. Makna pesan yang ditampilkan dalam film juga dapat bantu menjawab permasalahan bagi sebagian penonton yang juga mengalami hal yang sama, khususnya permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan masyarakat. Munculnya berbagai macam fenomena yang ada di kehidupan masyarakat dapat diinterpretasikan dalam sebuah media seperti film. Misalnya mengenai fenomena kecemasan emosional pada remaja yang ditampilkan melalui film *Inside Out 2* (2024).

Inside Out 2 (2024) merupakan sekuel dari film *Inside Out* pertama yang rilis pada tahun 2015 lalu. Berjarak sembilan tahun kemudian diproduksi kembali film *Inside Out 2* yang disutradarai oleh Kelsey Mann dan diproduksi oleh Pixar Animation Studios. Film ini ditayangkan pertama kali di *El Capitan Theatre, Los Angeles* pada 10 Juni 2024 kemudian rilis bersamaan di bioskop mancanegara pada 14 Juni 2024. Film ini menjadi film animasi terlaris sepanjang masa, hal ini menunjukan bahwa penonton dan penggemar *inside out* sangat antusias dengan film animasi yang berkualitas, dengan menghadirkan karakter emosi baru yang membuat film ini semakin menarik (Sarini, 2024).



Gambar 1.1 Film *Inside Out 2*

Film *Inside Out 2* dilatarbelakangi dari negara Fransisco, menceritakan tentang tokoh utama bernama Riley. Riley merupakan seorang remaja perempuan yang tengah mengalami pubertas. Kehidupan yang ia jalani sebelum nya terasa baik-baik saja, kini berubah dengan muncul permasalahan-permasalahan yang kompleks mulai dari pertemanan, keluarga, dan ketakutan akan masa depan. Kecemasan-kecemasan itu muncul setelah kedatangan empat karakter emosi baru yang ingin menguasai pikiran Riley di masa pubertasnya, yaitu, *Anxiety*, *Envy*, *Ennui dan Embarrassment*. Salah satu karakter yang sangat ingin menguasai pikiran Riley ialah *Anxiety*. Semenjak keempat karakter itu muncul, karakter lama seperti *Joy, Sadness, Anger, Dissgust, dan Fear* tersingkirkan. Hal ini mempengaruhi kehidupan Riley yang berubah menjadi lebih sensitif karena dipenuhi dengan pikiran-pikiran cemas ketika menghadapi situasi baru yang tidak ia harapkan. Kecemasan berat muncul ketika Riley menginjak sekolah menengah dan harus berpisah dengan kedua sahabatnya yang akan pindah. Dengan berat hati ia mencoba beradaptasi kembali di lingkungan barunya dan bergabung dengan tim hoki yang diisi dengan anak-anak populer dan lebih unggul darinya. Karakter *Anxiety* telah menguasai dan mengendalikan keputusan Riley dalam melakukan sesuatu yang akan datang. Kendali itulah yang menghasilkan ingatan dan emosi negatif dalam diri Riley.

Menurut Barlow dan Durand dalam buku “Psikologi Abnormal”, kecemasan dapat dipahami sebagai sebuah kombinasi atau campuran dari berbagai emosi yang berbeda, di mana ketakutan menjadi emosi utama yang mendasarinya (Barlow &

Durand 2006). Selain itu, masih menurut Barlow, emosi dasar lainnya yang sering kali muncul bersamaan dengan kecemasan ini meliputi rasa sedih, marah, malu, ataupun rasa bersalah. Semua emosi ini terhubung dalam membentuk dan mendefinisikan apa yang kita sebut sebagai kecemasan. Dalam konteks ini, jika dikaitkan dalam film *Inside Out 2* yang menampilkan beberapa karakter emosi seperti *Fear* (takut), *Sadness* (sedih), *Envy* (iri), *Anger* (marah), *Embarrassment* (malu), *Ennui* (bosan), dan *Disgust* (jijik), sangat cocok dan saling terhubung dengan karakter *Anxiety* (kecemasan) seperti pandangan yang dijelaskan oleh Izard. Karena pada dasarnya dalam film *Inside Out 2*, karakter yang paling mendominasi dan menonjol adalah *Anxiety*, yang menjadi penyebab seorang remaja perempuan yang sedang menjalani masa pubertasnya mengalami kecemasan seperti yang ditampilkan dalam film ini. Sehingga, dapat dikatakan, semua turunan karakter emosi yang ada pada film *Inside Out 2,* saling terhubung dengan adanya karakter *Anxiety* yang menggambarkan kecemasan pada remaja perempuan.

Melalui sudut pandang dan penggambaran yang mendalam mengenai kecemasan yang dialami oleh remaja khususnya remaja perempuan, film *Inside Out 2* menampilkan sebuah gambaran yang sangat relevan dengan kondisi yang dialami oleh banyak remaja saat ini (Syafira, 2024). Oleh karena itu, penting untuk dianalisis bagaimana sudut pandang dan pemahaman yang muncul dari berbagai situasi dalam film tersebut yang diterima oleh audiens remaja. Dengan menggunakan Teori Resepsi *encoding-decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu konten media tidak hanya ditentukan oleh penciptanya, tetapi juga dari cara audiens menginterpretasikan dan meresponsnya. Singkatnya, *encoding* merupakan proses pembentukan makna oleh pencipta konten media, sedangkan *decoding* merupakan proses penerjemahan makna pesan oleh audiens. Dalam *decoding*, audiens tidak hanya sekadar menerima pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga terlibat dalam pemaknaan pesan tersebut, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang mereka miliki (Hall et al. 1980).

Stuart Hall mengemukakan tiga posisi audiens dalam proses *decoding* yaitu *dominant-hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position*. Remaja mungkin mengalami kecemasan karena memahami pesan dalam posisi dominan (*dominant-hegemonic position*) sehingga memperkuat pandangan buruk yang menyebabkan kecemasan. Namun, mereka juga dapat mendeskripsikan kembali pesan dalam posisi negosiasi (*negotiated position*) yang dimana ia menyetujui makna pesan tetapi juga membuat pandangannya sendiri berdasarkan pengalaman pribadinya. Bahkan, beberapa remaja mungkin mengalami kecemasan karena menangkap pesan dalam posisi oposisi (*oppositional position*) yang menentang makna yang disampaikan (Hall et al. 1980)

Terdapat berbagai film yang juga mengangkat persoalan remaja dengan permasalahan kecemasan seperti *Eighth Grade (2018), All The Bright Place (2020), The Edge Of Seventeen (2020), The Perks Being a Wallflower (2012)*. Film-film tersebut merupakan *film movie real life* dan bukan animasi. Hal ini yang menjadi pembeda dengan film *Inside Out 2*, dimana *Inside Out 2* merupakan film animasi terbaru dan terpopuler yang menampilkan kisah seorang remaja dengan berbagai karakter emosinya dalam mengatasi gangguan kecemasan yang dialaminya semasa masa pubertas. Karakter emosi-emosi inilah yang menjadikan film ini menarik, karena mampu menampilkan animasi visual yang nyata dan relevan bagi para remaja bahkan semua orang yang menontonnya. Film *Inside Out 2* yang berdurasi selama 96 menit dan tayang pada 7 Juni 2024 ini, telah meraih tiga nominasi *awards* sebagai *Best Animation/Family* dari *Golden Trailer Awards 2024*, *Best Picture* dari *Astra Midseason Movie Awards,* dan *Best Supporting Actress* dari *International Online Cinema Awards (INOCA)* serta mendapatkan Rating 7,7 per 10 dari 125.414 ulasan (IMDb, 2024) . Sedangkan di Indonesia, sudah sebanyak 1.1 juta lebih penonton yang sudah menonton film *Inside Out 2* (Andi, 2024).

Film *Inside Out 2* menampilkan cerita bahwa kecemasan emosional dapat terjadi pada siapapun khususnya remaja yang sedang mengalami pubertas. Dalam hal ini dibutuhkan riset lebih dalam untuk melihat dan mengungkap berbagai penerimaan makna pesan dari penonton remaja, tentang kecemasan emosional yang telah direpresentasikan dalam film ini. Dengan menggunakan metode Analisis Resepsi *encoding-decoding* Stuart Hall, dan mengutamakan narasumber yang berlatar belakang remaja perempuan dengan kondisi yang pernah atau sedang mengalami kecemasan, peneliti tertarik menggunakan film *Inside Out 2* sebagai objek untuk penelitian lebih lanjut, dengan judul penelitian ***"Analisis Resepsi Penonton Remaja Perempuan Pada Karakter Anxiety dalam Film Inside Out 2"***

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi penonton remaja perempuan terhadap karakter *Anxiety* dalam film *Inside Out 2*. Melalui Teori Resepsi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi dan mengetahui bagaimana audiens remaja mendeskripsikan makna pesan yang diterimanya dari karakter *Anxiety* sebagai gambaran kecemasan pada remaja.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana resepsi penonton remaja perempuan terhadap karakter *Anxiety* dalam Film *Inside Out 2* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi remaja perempuan terhadap karakter *Anxiety* dalam film *Inside Out 2*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi dan media, menambah literatur tentang hubungan media dan kesehatan mental remaja, serta memperkuat Teori Resepsi Stuart Hall dalam memahami pengaruh media terhadap makna dan emosi audiens.

1.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya remaja terhadap pentingnya penyebab dari gangguan kecemasan pada remaja yang ditampilkan melalui media film.